Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz as-Sindi

Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli	:	تسحيح مفاهيم خاطئة في قضية مهمة Rectifying False Notion on Important Issue
Penulis	:	Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz as-Sindi
Judul Terjemahan	:	Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
Alih Bahasa	:	Ummu Abdillah al-Buthoniyah
Desain Sampul	:	MRM Graph

Disebarluaskan Melalui:
Maktabah Raudhah Al-Muhibbin

Website:

http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Februari, 2009

M U K A D I M A H

Selama bertahun-tahun dan dekade yang panjang, telah banyak perbincangan dan perdebatan yang berlangsung mengenai Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan dakwah beliau, antara orang-orang yang sependapat dan orang-orang yang tidak sependapat, dan antara orang-orang yang menyerang beliau dengan orang-orang yang membelanya.

Tetapi bagi orang yang melihat pada perkataan orang-orang yang menentang Syaikh, orang-orang yang menyerang dengan segala macam tuduhan kepada beliau, akan menemukan bahwa kata-kata mereka tidak memiliki dalil. Hal ini karena tidak ada dasar yang dapat ditemukan atas apa yang mereka tuduhkan, baik di dalam pernyataan atau buku-buku beliau. Sebaliknya, itu hanya merupakan perkataan tanpa bukti yang disebutkan oleh orang-orang terdahulu dan diulangi oleh orang-orang dikemudian hari, itu saja!

Menurut saya, seorang yang bijak dan adil akan sepakat bahwa cara terbaik dan paling benar untuk menemukan kebenaran mengenai beliau adalah dengan kembali dan mengambil dari sumber utamanya (yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri).

Buku-buku Syaikh masih ada dan perkataannya disimpan. Dan dengan melihat pada keduanya, seseorang dapat menemukan kebenaran atau kebohongan terhadap apa yang tersebar mengenai beliau. Dan adapun tuduhan yang tidak memiliki hujjah maka itu hanya khayalan belaka dan tidak nyata.

Pada halaman-halaman berikutnya, Saya akan menghadirkan kutipan ringkas dari perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, menukil dari beliau yang saya sandarkan dari buku-buku terpercaya yang telah mengumpulkan perkataan-perkataan beliau. Dan saya tidak menambahkan sesuatu pun, kecuali menyusunnya dalam urutan yang teratur.

Kutipan-kutipan ini terdiri dari jawaban dari Syaikh sendiri terhadap tuduhan yang paling populer yang dilancarkan musuh-musuh beliau terhadapnya. dimana beliau menegaskan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka tuduhkan. Saya yakin bahwa, dengan petunjuk Allah, jawaban-jawaban ini akan mencukupi untuk mengklarifikasi kebenaran bagi orang-orang yang mencarinya.

Dan bagi orang-orang yang menolak Syaikh dan menentang dakwahnya, orang-orang yang menghabiskan waktu mereka untuk menyebarkan kedustaan dan mengedarkan kebohongan, maka saya katakan kepada mereka: Berdustalah atas

dirimu sendiri karena sesungguhnya kebenaran itu jelas dan sesungguhnya agama Allah adalah pemenang, dan matahari bersinar dengan terang dan seseorang tidak dapat menutupinya dengan tangannya.

Berikut ini perkataan asy-Syaikh, yang menyanggah klaim-kaim tersebut, dan membantah semua tuduhanmu. Dan jika engkau memiliki sebagian perkataan Syaikh yang menyelisihnya (yakni menyelisih perkataan Syaikh sendiri yang dinukilkan penulis[-pent.]) maka datangkanlah ia secara terbuka dan jangan menutupinya. Dan jika engkau tidak dapat melakukannya, dan engkau tidak akan dapat melakukannya, maka saya menasihatimu dengan sebuah nasihat: Berdirilah karena Allah, lepas dari semua keinginan sia-sia dan kefanatikan, dan mohonlah kepada-Nya untuk menunjukkan kebenaran bagimu dan membimbingmu kepada petunjuk itu. Dan renungkanlah apa yang dikatakan oleh laki-laki ini – apakah dia membawa sesuatu yang lebih baik dari firman Allah dan perkataan Rasulullah?

Kemudian renungkanlah sekali lagi: adakah jalan lain (untuk sampai) pada keselamatan daripada berkata yang benar dan mempercayai kebenaran? Dan jika kebenaran telah jelas bagimu, maka kembalilah kepada petunjukmu dan kembalilah kepada kebenaran, karena itu lebih baik daripada hidup di atas kebohongan. Dan kepada Allah kembalinya segala urusan.

REALITAS DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Sudah sepatutnya memulai pembahasan ini dengan berpegang pada beberapa perkataan ringkas dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, dimana dia menjelaskan keadaan yang sebenarnya mengenai apa yang beliau dakwahkan, sangat jauh dari awan gelap propaganda yang ditempatkan oleh lawan-lawannya sebagai penghalang antara manusia dengan dakwah tersebut. Beliau berkata:

'Saya katakan, dan hanya kepada Allah segala Puji dan Sanjungan, dan segala sesuatu mungkin bagi-Nya. dan bahwa Tuhanku telah menunjukiku kepada Jalan yang Lurus, agama yang lurus, millah hanifiyah Ibrahim, dan dia bukan dari golongan orang-orang musyrik. Dan saya, segala puji bagi Allah, tidak mengajak kepada suatu madzhab ulama sufi, atau fiqih atau pembicara (mutakallim)d atau salah seorang imam (seperti) yang mereka besar-besarkan.

Sebaliknya, saya berdakwah hanya kepada Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya mengajak kepada sunnah Rasulullah, yang dia nasihatkan kepada generasi ummatnya yang pertama dan yang terakhir untuk diataati. Dan

saya berharap bahwa saya tidak akan menolak kebenaran jika ia datang kepadaku. Bahkan, saya bersaksi kepada Allah, kepada para malaikat-Nya dan semua mahluk-Nya, jika salah seorang dari kamu membawa satu kata kebenaran saya akan segera menerimanya dan melemparkan ke dinding apa-apa yang menyelisihinya, dari perkataan guru-guruku, dengan pengecualian (perkataan) Rasulullah ﷺ karena sungguh beliau tidak mengatakan sesuatu kecuali kebenaran." (*Ad-Durar as-Saniyyah*: 1/37-38)

"Dan saya, segala puji bagi Allah, adalah seorang pengikut (*muttabi'*) dan bukan seorang ahli bid'ah (*mubtadi'*)." (*Muallafaat asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, 5/36)

'Gambaran yang jelas mengenai perkara ini adalah bahwa saya katakan: tidak ada yang patut disembah kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam kitab-Nya:

فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

"Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS Al-Jin [72] : 18)

Dan Dia berfirman mengenai Nabi ﷺ:

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرّاً وَلَا رَشَداً

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfa'atan”.” (QS Al-jin [72] : 21)

Inilah firman Allah yang dibacakan dan dinasihatkan Rasulullah kepada kita. Dan inilah yang berdiri diantara saya dan anda, maka jika ia menyebutkan sesuatu selainnya, maka itu adalah kebohongan dan fitnah.” (*Ad-Durur as-Saniyyah*, 1/90-91)

PERKARA PERTAMA:
KEYAKINAN SYAIKH MENGENAI NABI ﷺ

Syaikh diserang oleh musuh-musuhnya dengan tuduhan yang keji mengenai keimanannya terhadap Nabi. Tuduhan ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa Syaikh tidak meyakini bahwa beliau ﷺ adalah Nabi terakhir. Inilah tuduhan mereka(!), padahal buku-buku Syaikh penuh dengan bantahan terhadap kesalahpahaman ini

dan mempersaksikan bahwa tuduhan ini adalah dusta. Beberapa contohnya:

”Saya beriman bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul. Dan iman seorang hamba tidak sah kecuali dia beriman kepada kerasulan beliau dan mempersaksikan kenabiannya.” (*Ad-Durur as-Saniyyah*, 1/32)

”Maka makhluk yang paling beruntung, dan orang-orang yang akan mendapatkan anugerah yang paling besar dan kedudukan yang paling tinggi adalah orang-orang yang paling terdepan dalam mengikuti beliau ﷺ dan mengikutinya dalam ilmu dan perbuatan.” (*Ad-Durur as-Saniyyah*, 2/21)

Kedua: Bahwa Syaikh membatalkan hak-hak Nabi dan tidak memberikan beliau kedudukan yang semestinya. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari tuduhan ini, saya akan menukil beberapa pernyataannya dimana beliau menyatakan apa yang dia yakini mengenai Nabi ﷺ.

”Karena Allah mengingkan Tauhid-Nya ditinggikan dan agama-Nya disempurnakan dan karena Dia mengingikan perkataan-Nya menjadi yang paling tinggi dan perkataan orang-orang kafir yang paling rendah. Dia mengutus Muhammad ﷺ, penutup para nabi dan yang paling dicintai dari Tuhan seluruh mahluk. agar namanya selalu mashyur di setiap generasi, disebutkan di dalam Taurat dan

Injil sampai Allah mengeluarkan mutiara tersebut diantara Bani Kinanah dan Bani Zahra.

Allah mengutusnya di masa kekosongan kerasulan, dan menunjukinya jalan yang lurus. Beliau memiliki tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya sebelum dia diutus (dengan risalah), yang membuat takjub manusia pada zamannya. Dan Allah mengutusnya dengan akhlak yang baik. Itulah sebabnya ia menjadi seseang yang mulia, paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik tetangga, paling lemah lembut dan paling benar perkataannya diantara kaumnya. Itulah sebabnya kaumnya menggelari beliau dengan *Al-Amin* (orang yang terpercaya), karena Allah telah menganugerahinya dengan keshalihan dan karakter terpuji." (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 2/19, 90)

"Dialah penghulu para pemberi syafaat, pemilik kedudukan yang paling tinggi, dan Adam dan demikian juga (nabi dan rasul) yang selainnya berada di bawah panjinya." (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 1/86)

"Rasul yang pertama adalah Nuh (عليه السلام), dan yang terakhir dan paling mulia adalah Muhammad (ﷺ)." (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 1/143)

"Beliau meberikan penjelasan dengan penjelasan yang paling dalam (yakni agama) dan dia menyempurnakannya. Dialah makluk yang paling ikhlas terhadap hamba-hamba Allah, dan sangat

lembut dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Beliau menyampaikan risalah dan memenuhi amanah, dan beliau menjalankan jihad dengan sebenar-benarnya di jalan Allah. Dan dia beribadah kepada Allah sampai kepastian (yakni kematian) datang kepadanya." (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 2/21)

Demikian juga, Syaikh rahimahullah menyebutkan bahwa salah satu faidah yang didapatkan dari sabda Nabi (ﷺ): **"Tidak seorang pun benar-benar beriman sampai aku lebih dia cintai daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia"** adalah kewajiban mencintai beliau diatas cinta kepada diri sendiri, keluarga dan harta. [Kitab at-Tauhid: 108)

Ketiga: Mereka mengklaim bahwa Syaikh menolak syafaat Nabi (ﷺ). Syaikh menjawab kesalah-pahaman ini dengan mengatakan:

"Tuduhan mereka bahwa kami menolak syafaat Nabi. Subhanallah, ini adalah fitnah yang keji. Sebaliknya kami bersaksi di hadapan Allah bahwa Rasulullah adalah pemberi syafaat dan pemilik syafaat yang tertinggi. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Pemilik Arsy Yang Agung, agar Dia mengizinkan beliau memberi syafaat kepada kami dan dan beliau memasukkan kami di bawah panjinya." (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 1/63-64)

”Tidak ada yang menolak syafaat Nabi kecuali ahlul bid’ah dan orang-orang yang sesat. Namun demikian, syafaat tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah dan Dia ridha dengannya, sebagaimana Allah berfirman:

وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى

“dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah...” (QS Al-Anbiyaa [21] : 28)

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِه

“Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.”
(Qs Al-Baqarah [2] : 255) (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 1/13)

Syaikh menjelaskan alasan mengapa tuduhan dusta mengenai beliau ini tersebar.

“Orang-orang ini, ketika saya menyebutkan kepada mereka apa yang Allah dan Rasul-Nya, dan demikian pula para ulama dari berbagai kelompok, berkata mengenai agama yang mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah saja dan larangan menyerupai orang-orang ahli kitab yang terdahulu pada aspek mengambil pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, mereka berkata

kepada kami: “Engkau telah merendahkan kedudukan para nabi, orang-orang shalih dan para wali Allah.” (*Ad-Durur as-Saniyyah*; 2/50).

PERKARA KEDUA: AHLUL BAIT

Diantara tuduhan yang dialamatkan kepada Syaikh adalah bahwa beliau tidak mencintai keluarga Nabi dan dia membatalkan hak-hak mereka. Jawaban terhadap tuduhan ini adalah bahwa apa yang dituduhkan tersebut bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Bahkan, beliau rahimahullah sangat mengakui hak-hak ahlul bait untuk dicintai dan dihormati, dan beliau mentaatinya. Beliau bahkan menegur orang-orang yang tidak mentaati hal ini, sebagaimana beliau berkata:

“Allah telah mewajibkan hak-hak tertentu bagi keluarga Rasul-Nya, terhadap manusia. Maka tidak diperbolehkan seorang Muslim mengabaikan hak-hak tersebut karena mengira hal tersebut sebagai bagian dari tauhid. Bahkan ini adalah dari kaum ekstrimis. Satu-satunya perkara yang kita tolak adalah menghormati mereka karena pernyataan bahwa mereka mereka memiliki hak untuk diibadahi, sebagaimana penghormatan orang-orang yang melakukannya.” (*Mu’allafaat asy-Syaikh*; 5/284).

Barangsiapa yang merenungkan sejarah kehidupan Syaikh akan menyadari kebenaran apa yang beliau katakan ini. Cukuplah untuk mengetahui bahwa Syaikh menyebutkan enam dari ketujuh nama anak-anaknya dari nama-nama keluarga Nabi (ﷺ) radhiallahu anhum: Ali, Abdullah, Husain, Hasan, Ibrahim dan Fatimah. Ini adalah bukti yang jelas dari kecintaan dan penghormatan beliau yang besar terhadap mereka.

PERKARA KETIGA:
KARAMAH PARA WALI

Sebagian orang menyebarluaskan (berita) bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menolak karamah para wali. Sanggahan terhadap tuduhan dusta ini adalah bahwa Syaikh dengan jelas menegaskan di beberapa tempat aqidah beliau bertentangan dengan apa yang disebarkan mengenai dirinya berkenaan dengan hal ini. Sebagai contoh adalah pernyataannya di dalam khutbahnya dimana beliau menjelaskan keyakinan dan aqidahnya:

“Dan saya menyatakan (adanya) karamah para wali.” (*Ad-Durar as-Saniyyah*: 1/32)

Saya tidak mengerti mengapa Syaikh bisa mendapatkan tuduhan semacam itu manakala beliau adalah orang yang menjelaskan bahwa orang-orang yang menolak karamah para wali sebagai ahlul bid'ah dan sesat, ketika beliau berkata:

"Dan tidak ada yang menolak karamah para wali kecuali para ahlul bid'ah dan orang-orang yang sesat." (*Ad-Durar* as-Saniya; 1/32)

PERKARA KEEMPAT: TAKFIR

Diantara kesalahpahaman yang disebarluaskan mengenai Syaikh dan para pengikutnya adalah bahwa mereka menganggap kaum Muslimin pada umumnya adalah kafir, dan bahwa mereka menyatakan bahwa tidak sah menikahi mereka kecuali bagi orang-orang dari bagian mereka atau orang-orang yang bergabung dengan kelompok mereka.

Syaikh telah membantah kesalahpahaman ini dalam beberapa kesempatan, diantaranya adalah:

"Perkataan bahwa kami menganggap kaum Muslimin pada umumnya adalah kafir, adalah dari kedustaan para musuh-musuh (kami) yang ingin menghalangi manusia dari agama ini. Maka kami

katakan: سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ "Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (QS An-Nuur [24] : 16)" (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/100)

"Mereka telah menisbatkan kepada kami berbagai macam kebohongan, dan fitnah tersebut semakin bertambah. Diantara kebohongan itu adalah: Menyebarluaskan fitnah, yang orang-orang yang berakal sehat akan merasa malu menyampai-kannya, belum lagi orang-orang yang dibodohi dengannya. Contohnya adalah apa yang telah engkau sebutkan bahwa saya menganggap semua manusia kafir kecuali orang-orang yang mengikuti-ku, dan bahwa saya mengatakan bahwa menikahi mereka tidak sah! Sungguh aneh bagaimana dugaan seperti itu dapat masuk ke pikiran orang yang berakal sehat! Apakah seorang Muslim akan mengatakan hal yang demikian? Saya berlepas diri dari segala pernyataan itu di hadapan Allah, yang hanya keluar dari orang yang berakal lemah dan tidak memahami. Semoga Allah melaknat orang-orang jahat dan tujuan-tujuan yang dusta." (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/80).

"Orang yang saya anggap sebagai orang kafir adalah orang yang mengetahui agama Rasulullah (ﷺ), tetapi ketika mereka telah mengetahuinya, mereka berbalik mencacinya dan melarang manusia darinya dan mengobarkan permusuhan dengan orang-orang yang berpegang kepadanya.

Orang (seperti) inilah yang saya hukumi kafir. Dan mayoritas umat ini (yakni kaum Muslimin) alhamdulillah, tidak seperti ini." (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/73)

PERKARA KELIMA:
ALIRAN KHAWARIJ

Ada sebagian orang yang menuduh Syaikh berpemahaman Khawarij, (yakni) orang-orang yang menghukumi Muslim kafir karena dosa-dosa besar. Jawaban terhadap hal ini adalah perkataan Syaikh sebagai berikut:

Beliau rahimahullah berkata: "Saya tidak bersaksi kepada Muslim manapun bahwa dia adalah penghuni Surga atau Neraka kecuali bagi orang-orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah (ﷺ). Namun demikian, Saya berharap kebaikan terhadap orang-orang yang beramal shalih dan saya takut akan keburukan (menimpa) orang orang yang beramal buruk. Dan saya tidak menganggap salah seorang diantara kaum Muslimin sebagai kafir karena suatu dosa, dan saya juga tidak mengeluarkannya dari Islam." (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/32)

PERKARA KEENAM: T A J S I M

Apa yang juga disebarluaskan mengenai Syaikh adalah bahwa beliau adalah sorang mujassim, yakni dia menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat mahluknya.

Syaikh telah menegaskan keyakinannya mengenai hal ini, dan beliau sangat jauh dari kebohongan yang dituduhkan oleh lawan-lawannya terhadap-nya. Dia berkata:

"Diantara iman kepada Allah adalah bahwa seseorang beriman kepada apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya (ﷺ), tanpa *tahrif* (menyimpangkannya) atau *ta'lil* (menolaknya). Bahkan, dia harus beriman bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah dan bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka dia tidak boleh menafikan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya, dan tidak menyimpangkan dari keadaan yang sebenarnya, dan tidak menolak nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan tidak menggambarkan bagai-mana sifat-sifat Allah atau menyerupakannya dengan sifat-sifat mahluk. Yang demikian karena Allah tidak memiliki sekutu atau tandingan atau yang serupa, dan Dia tidak dapat dibamdingkan dengan mahluk-Nya.

Sungguh Allah Maha Mengetahui mengenai diri-Nya dan mengenai mahluk lainnya, dan Dia Maha benar dalam firman-Nya dan dalam paling perkataan-Nya. Dia telah mensucikan diri-Nya dari apa yang digambarkan oleh musuh-musuh-Nya dari orang-orang yang melakukan *takyif* dan *tamtsil*, dan dari apa yang dinafikan oleh orang-orang yang melakukan *tahrif* dan *ta'til* kepada-Nya. Allah berfirman:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."
(Qs Ash-Shfaat [37] : 180-182)

"Telah sangat dikenal bahwa *ta'til* adalah lawan dari *tajsim*, dan merka yang melakukannya (*ta'til*) adalah musuh orang-orang yang melakukan *tajsim*. Kebenaran berada diantara kedua hal yang berlebih-lebihan ini." (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 3/11)

PERKARA KETUJUH: MENYELISIHI PARA ULAMA

Sebagian orang mengatakan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menentang para ulama dalam dakwahnya, tidak memperhatikan perkataan mereka, dan tidak merujuk buku-buku mereka. Bahkan, ia memperkenalkan sesuatu yang baru dan membawakan *madzhab* yang ke lima. Orang yang paling baik untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya mengenai perkara ini adalah Syaikh sendiri. Beliau rahimahullah berkata:

“Kami adalah pengikut Kitabullah dan Sunnah dan generasi salafus shaleh dari umat ini, dan juga apa yang disandarkan dari pendapat imam yang empat: Abu Hanifah, Abu Nu’man bin Thabit Malik bin Anas, Muhammad bin iris dan Ahmad bin Hambal, rahimahumullah.” (*Mu’allafat asy-Syaikh*; 9/96)

“Maka jika anda mendengar bahwa saya telah mengeluarkan kaidah yang baru dari sesuatu yang tidak sejalan dengan ijma para ulama, maka tolaklah pendapatku.” (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/53)

“Jika anda mengatakan bahwa para ulama berada pada sesuatu yang berbeda dengan apa yang saya

berada di atasnya, maka inilah buku-buku mereka.” (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 2/58)

“Saya menantang para pengikut (*madzhab*) Abu Hanifah dengan pendapat para ulama Hanafiah terdahulu dan juga para pengikut Malik, Syafi’i, dan Hambal dengan pendapat para ulama terdahulu dari setiap *madzhab*, yang terpercaya.” (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/82)

“Singkatnya, seuatu yang saya larang adalah ketika seseorang percaya bahwa seseorang selain Allah dapat melakukan sesuatu yang tidak mungkin bagi seeorang kecuali Allah. Maka jika saya mengatakan sesuatu mengenai hal ini dari diriku, maka tuduhkanlah hal itu kepadaku, atau di dalam sebuah buku anda menemukan sesuatu yang tidak berpegang kepada hal ini, maka tuduhkanlah kepadaku. Akan tetapi jika apa yang saya katakan berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya (ﷺ) dan berdasarkan ijma para ulama dari setiap *madzhab*, maka tidak patut bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat untuk menolaknya dengan alasan orang-orang di masanya atau orang-orang di negerinya atau sebagian besar manusia di masanya menolak hal tersebut.” (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/76)

K E S I M P U L A N

Untuk mengakhiri pembahasan ini, kami hadirkan dua nasihat Syaikh:

Pertama: Bagi orang-orang yang bekerja keras menentang dakwah ini dan para pengikutnya, yang bekerja sama menentangnya dan menyerang segala menisbatkan segala macam tuduhan dan kebohongan kepadanya, Syaikh berkata kepada orang-orang ini:

"Saya ingatkan kepada orang-orang yang menentangku bahwa kewajiban bagi setiap orang adalah mengikuti apa yang dengannya Nabi memerintahkan umatnya (yakni as-Sunnah). Dan saya katakan kepada mereka: Buku-buku ini bersama anda. Lihatlah kedalamnya dan jangan ambil perkataanku. Akan tetapi jika anda telah mengetahui perkataan Rasulullah (ﷺ) ada di dalam kitab-kitabmu maka ikutilah ia meskipun sebagian besar orang menentangnya. Jangan mengikutiku atau orang lain (tanpa syarat) kecuali dalam perintah Rasulullah, yang anda temukan dalam kitab-kitabmu. Dan ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan anda kecuali mengikuti Rasulullah (ﷺ). Kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan tidak patut bagi seseorang yang berakal sehat untuk lalai mengenai Surga dan Neraka." (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/89-90)

"Saya mengajak orang-orang yang menentangku kepada empat hal: Kitabullah atau Sunnah Rasulullah atau kepada *ijma* para ulama. Dan jika dia menolaknya, maka saya mengajaknya untuk melakukan *mubahalah*." (*Ad-Durar as-Saniyyha*; 1/55)

Kedua: Bagi orang-orang bingung mengenai perkara ini, Syaikh berkata:

"Anda harus terus-menerus berdoa kepada Allah dan merendahkan dirimu di hadapan-Nya, khususnya pada waktu-waktu ijabah, seperti bagian terakhir malam, bagian terakhir dari shalat, dan setelah *Adzan*.

Dan anda juga harus berdoa dengan doa yang terdapat di dalam nash, khususnya yang telah diriwayatkan secara Shahih, bahwa beliau (ﷺ) mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail dan Israfil, Yaa Rabbi Pencipta langit dan bumi, Yaa Rabbi Yang Mengetahui perkara ghaib dan nyata, Engkaulah yang memutuskan apa yang diperselisihkan diantara hamba-hamba-Mu. Tunjukkanlah aku kepada kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Mu. Sesungguhnya memberi petunjuk kepada jalan yang lurus bagi hamba yang Engkau kehendaki."[1]

Anda harus bersungguh-sungguh di dalam doa sebelum di hadapan Dia yang menjawab setiap doa orang-orang yang berduka ketika mereka berdoa, dan Dia yang memberi petunjuk kepada Ibrahim untuk menentang semua manusia. "Wahai Pengajar Ibrahim, ajarilah aku."

Dan jika anda mendapati kesulitan dalam menentang orang-orang tersebut, maka renung-kanlah firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاء الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئاً

[1] HR Muslim dari Aisyah radhiallahu anha bahwa beliau berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ membuka shalat malam beliau membaca: (lalu dia mengucapkan doa di atas). Lihat *Shahih Kalimaut Thayyibah* oleh Ibnu Taimiyah, pentahqiq: Syaikh Al-Albani. (pent.)

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah.” (QS Al-Jaatsiyah [45] : 18-19)

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللّهِ

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (QS Al-An’am [6] : 116)

Dan renungkanlah sabda Nabi yang terdapat dalah kitab Shahih: “**Islam dimulai dari keadaan asing dan akan kembali menjadi asing**” dan sabda beliau (ﷺ) “**Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu**...’ dan sabda beliau: “**Berpegang-lah kepada Sunnahku dan Sunnah para Kulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku**” dan sabda beliau: “**Dan berhati-hatilah kepada perkara yang baru karena sesungguhnya setiap bid’ah adalah sesat.**” (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 1/42-43)

“Dan jika telah jelas bagimu bahwa ini adalah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa wajib untuk menyebarkannya diantara

manusia dan mengajarkannya kepada perempuan dan laki-laki, maka semoga Allah merahmati orang-orang yang memenuhi kewajibannya, bertaubat kepada Allah dan mengakui hal ini kepada dirinya, karena sesungguhnya seseorang yang bertaubat dari sebuah dosa seperti orang yang tidak berdosa. Semoga Allah menunjuki kami dan anda dan saudara-saudara kita kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, semoga keselamatan atasmu." (*Ad-Durar as-Saniyyah*; 2/43)

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya, nabi kita tercinta, Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

****